

22ND JOURNEY

RIDA N UMALA

Aku beringsut makin dalam menenggelamkan tubuhku di bawah selimut. Aku benci awan gelap yang menggulung-gulung di atas langit menyembunyikan secercah sinar mentari. Aku benci dingin. Aku benci salju. Aku benci Januari. Tapi lebih dari itu, aku benci harus bangun pagi untuk sebuah absensi di kelas pertamaku.

“Al, bangun!”

07.15, waktu bagi Mom untuk berteriak membangunkanku dari depan pintu. Tidak ada suara tangan beradu dengan kerasnya kayu mahogani, atau derap langkah yang menerobos masuk meski tahu pintu kamarku tidak pernah dalam keadaan terkunci. Sebuah kebiasaan. Dan aku pernah sangat-sangat merindukan teriakannya hampir selama sebulan. Absensiku nyaris tidak pernah selamat selama ketidakhadiran suara merdu Mom kala itu. Janjiku, aku tidak akan membiarkan Mom pergi lagi.

“Al, bangun!”

Insting pertamaku adalah mengabaikannya, mengubur tubuhku dalam-dalam di bawah selimut wol bergambar *Oriental Poppy* yang hangat, tapi tidak kulakukan.

Dad.

Aku tidak mau pagiku dipenuhi pertengkaran, sakit kepala, dan lebih banyak lagi teriakan.

Kuputuskan membalas teriakan Mom dengan berkata, “aku baru selesai mandi!”

Kebohongan pertama!

Mom berdiri di bawah tangga rumah kami yang besar. Senyumnya merekah yang menurutku terlalu lebar jika dikhususkan untuk menyambutku turun dari lantai dua kamarku satu jam setelah teriakan Mom membangunkanku tadi.

“Selamat pagi, Mom.” Sapaku, berjalan menuruni tangga lalu memberi kecupan ringan di pipi kanannya.

“Ayo sarapan. Aku membuat penekuk dan coklat hangat untukmu.”

Aku melangkah ke dapur, meninggalkan Mom di belakang yang tiba-tiba lebih tertarik pada sekumpulan lelaki yang berpakaian seragam di televisi. Tidak heran, karena Mom mencintai tarian lebih dari apapun dari macam kultur lainnya di Negara Ibunya, tapi aku lebih suka melihatnya bermain *clairseach*.

Mom seorang *Gaelic* sejati, Ayah dan Ibunya, kakek-nenekku, memang penduduk asli Irlandia. Mom dilahirkan di sana empat puluh lima tahun yang lalu.

Mom bergabung denganku di meja makan ketika aku sedang mengirim potongan penekuk ketigaku ke dalam mulut. Dia duduk di kursi dimana biasanya Dad duduk menghabiskan waktu sarapannya bersama kami. Membuatku sadar ternyata hanya ada dua piring dan dua gelas di atas meja.

“Dimana Dad?” Tanyaku.

“Ayahmu sudah pergi. Kau membuatnya menunggu terlalu lama.”

Orang sibuk. Aku paham. Menjadi *investment banker* membuatnya tidak punya banyak waktu untuk menghabiskan sisa hidupnya dengan duduk menatap layar televisi di dalam rumah bersama keluarga atau menyapu tumpukan salju yang menggunung di pekarangan rumah. Waktunya sudah habis untuk *akuisisi, merger, private equity placement, corporate restructuring*, dan entah apa lagi selain yang kusebut barusan, aku-tidak-ingin-tahu. Singkatnya, Dad tidak pernah menatapku lebih dari satu menit sekedar untuk bertanya "*bagaimana kuliahmu? Kau bahagia tinggal di sini?*" Dia tidak pernah tahu, dan terkesan tidak ingin tahu mengenai sulitnya aku beradaptasi di lingkungan ini. Dua tahun tidak cukup lama bagiku untuk bisa berkomunikasi lancar menggunakan bahasa Korea.

"Semalam Ayahmu marah tidak mendapatimu di rumah saat dia pulang. Kau kemana, sayang?"

"Rupanya Dad masih peduli padaku," Mom sudah nyaris mau menceramahiku mengenai sopan santun anak-dan-bapak andai saja aku tidak buru-buru menjawab pertanyaannya. "Aku pergi bersama seorang teman. Mengerjakan tugas."

Kebohongan kedua!

Mom memekik senang mendengar kebohonganku. "Kapan kau akan mengajak temanmu ke rumah? Aku ingin sekali mengenalnya." Ucapnya.

Aku tidak punya teman, dan aku tidak ingin memiliki seorang teman. Aku anti sosial, tapi aku tidak ingin mengecewakan

Mom. Jadi kukatakan, “dia akan datang begitu tugas sudah bosan mencekik leher kami.”

Mom tersenyum. Aku melanjutkan sarapanku dengan perasaan bersalah. Aku tidak akan pernah mengajak seorangpun penduduk Seoul, Korea Selatan, atau siapa saja yang kebetulan bermukim di negara ini untuk datang ke rumahku. Tidak akan pernah. Meskipun itu artinya aku akan mengecewakan Mom sekali lagi.

“Semalam aku memimpikannya lagi, Al, kau dan pertunjukan hebatmu.”

Aku tidak bernafas. Bohong, itu hanya kalimat hiperbola. Tentu saja aku bernafas, hanya saja merasa pasokan oksigen di sekitarku menipis. Aku heran, kenapa Mom tidak pernah bosan memimpikan hal sama secara berulang-ulang? Aku-dan-pertunjukan-hebatku, pertunjukan apa? Monyet menari di atas panggung opera?

“*Well*, kau selalu terlihat cantik di mimpi-mimpiku.” Mom menangkup sebelah tanganku yang berada di atas meja. “Aku minta maaf, kalau bukan karena kondisiku, kau sekarang pasti sudah berada di Juilliard, selangkah lebih dekat dengan mimpi-mimpimu.”

Mimpi? Ini Mimpimu dan Abiageal. Aku tidak pernah ingin masuk Juilliard. Sama sekali.

“Kyung Hee tidak buruk. Aku suka.”

Kebohongan ketiga!

Mom membuatku berjanji meneruskan mimpi Abiageal yang tak terwujud. Menjadi penyanyi hebat. Dan aku harus berpura-pura setiap hari kalau aku bahagia dengan itu semua.

Aku bangkit dari dudukku. Mengambil tas selempang yang menggantung di sandaran kursi sebelum membawa piring kotor ke wastafle.

"Hari ini kau hanya memiliki tiga mata kuliah, itu artinya kau akan pulang lebih awal, iya, kan?" Tanya Mom.

Jangan heran jika dia tahu berapa banyak mata kuliah yang harus kuhadiri dalam lima hari selama seminggu. Coba tanya padanya mata kuliah apa saja yang harus kuhadiri hari kamis nanti, dia akan menjawab dengan sikap anggun dan dipastikan jawabannya benar. Tidak ada yang tidak diketahui Mom mengenai aku. Tapi lain ceritanya jika kau bertanya padanya tiga tahun yang lalu. Dia nyaris tidak tahu apa-apa mengenai diriku.

"Aku akan pulang sedikit larut. Jangan menungguku, atau tidur di sofa dengan alasan ketiduran. Aku benar-benar akan marah."

"Kau punya acara lain?"

"Ya."

"Apa?"

"*Cinema*, nonton film."

Kebohongan keempat!

"Benarkah?"

Saking histerisnya, Mom menjatuhkan piring dari tangannya ketika dia berniat meletakkannya di wastafle. Aku berjongkok, mengumpulkan satu-persatu pecahan piring yang berserakan di atas lantai. Sebelah tanganku terangkat di udara menyuruh Mom untuk tetap berdiri di tempatnya. Aku tidak ingin Mom membantuku. Mom tidak boleh terluka.

"I'm sorry, darling." Sesalnya.

Aku tersenyum. *"It's okay, Mom."*

Aku membuang *bukti-metabolisme-Mom-mulai-melemah* ke keranjang tempat sampah yang berada di beranda luar rumah, berharap petugas kebersihan lekas mengambilnya.

"Aku harus pergi sekarang." Ucapku, begitu masuk ke dalam rumah lagi. "Jangan lupa—"

"Yah. Aku ingat." Mom memotong ucapanku, dia tahu kemana ucapanku bermuara. Aku mendapat pelukan sayang dan sebuah kecupan manis di kening. "Bersenang-senanglah," ucap Mom. "Jangan mengkhawatirkanku. Aku janji aku tidak akan tidur di sofa."

Aku mengganggu. Sudah banyak kebohongan yang kuucapkan padanya dalam pagi ini. Hidupku memang penuh kebohongan dan kepura-puraan. Tapi aku tidak bohong ketika aku mengatakan kalau aku mencintainya. Aku tidak bisa hidup tanpanya.

∞∞∞∞